

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, adat istiadat, suku, dan kesenian. Setiap daerahnya memiliki potensi yang unik yang menjadi ciri khas masing-masing dan dapat dijadikan sajian menarik apabila masyarakat dapat mengolah dan dapat melestarikan budaya dan kesenian yang ada dengan baik dan semaksimal mungkin. Beragam wujud kebudayaan yang memiliki nilai seni ataupun seni pertunjukan. Misalnya seperti seni tari, salah satu karya manusia yang memiliki kreativitas tinggi dan sering mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Tari-tarian merupakan bagian dari seni yang tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Indonesia yang merupakan negara bersemboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun kita berada di setiap daerah yang berbeda, suku, serta kebudayaan yang berbeda, tetap tidak menjadikan kita terpecah belah dan kita tetap menjadi satu bangsa yaitu bangsa Indonesia (Tilar, 2002).

Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Islam menjadi agama-agama yang terutama di daerah Madura. Masuknya nilai-nilai Islam di Madura tampaknya tidak dipengaruhi oleh keadaan geografis seperti Jawa. Pada daerah-daerah tertentu di pesisir pulau Jawa yang subur pemeluk Islamnya berjumlah besar dan sangat taat, tetapi di daerah lain penganutnya tidak begitu banyak atau penduduknya sekedar memeluk Islam secara terdaftar saja (Syamsuddin, 2007:4). Masyarakat Madura adalah masyarakat pekerja keras dan pantang menyerah, sesuai dengan kondisi alam mereka. Penduduk pulau Madura, kebanyakan bekerja disektor informal, seperti pertanian, perikanan, dan perindustrian (Samsul 2015: 35). Namun ada juga yang bekerja sebagai guru dan lain-lain.

Etos kerja etnis Madura sangatlah tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya, karena itu bagi etnis Madura, tidak ada satu pun pekerjaan yang dianggap berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama pekerjaan itu tidak dianggap maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai sang Maha Penciptanya (Rifai, 2007: 347).

Desa Lubuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merupakan desa yang dikelilingi oleh perbukitan dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, dan sebagian mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, nelayan, swasta, dll. namun tidak sedikit diantaranya yang ikut serta menjadi anggota seniman misalnya seperti kesenian Tayub. Dalam kesenian Tayub biasanya dipentaskan dengan membutuhkan antusias masyarakat untuk ikut meramaikan atau memeriahkan acara pertunjukan tersebut, karena peran masyarakat sangatlah penting di acara pertunjukan Tayub. Ramainya masyarakat yang hadir merupakan suksesnya suatu pertunjukan yang dipentaskan. Selain itu, masyarakat yang hadir bisa dari Desa sendiri maupun dari luar Desa. Maka dari itu peran masyarakat sangatlah penting keberadaannya karena sebuah pertunjukan tidak akan bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat karena masyarakat yang meramaikan dan memeriahkan pertunjukan tersebut. Kebanyakan kesenian Tayub dipentaskan dalam acara perkawinan, masyarakat percaya bahwa dengan adanya pertunjukan Tayub dapat mempengaruhi harapan-harapan kedua mempelai dan dapat menjalin hubungan yang bahagia. Pertunjukan seni Tayub sangat mudah ditemukan apalagi ketika bulan-bulan baik menurut kalender masyarakat Jawa. Khususnya pada masyarakat pedesaan, apabila merayakan acara pernikahan, khitanan, dan sedekah bumi, pasti disitu akan terdapat suatu hiburan yang salah satunya ialah seni Tayub. Masyarakat pedesaan sangatlah menggemari pertunjukan Tayub sehingga ketika ada acara-acara penting seperti pernikahan kebanyakan hiburan yang di undang tidak lain adalah seni Tayub. Maka dari itu, seni Tayub sangatlah melekat pada masyarakat pedesaan (Yogyakarta, Arti, Line, 1999).

Kesenian Tayub adalah suatu seni tradisional yang pada era ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Dalam penyajiannya pertunjukan seni Tayub ini terdapat tari- tarian yang diiringi oleh gamelan/gending. Penyajian tari- tarian disini maksudnya dibawakan oleh seorang diri atau menari berpasangan antara laki- laki dan perempuan serta juga bisa dilakukan dengan menari bersama yang diiringi oleh musik gamelan/gending tadi sebagai vocal instrumental (Sujana, 2002:1). Seni Tayub ini merupakan salah satu seni yang tumbuh dan berkembang di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Sumenep.

Kesenian Tayub yang ada di Desa Lobuk ini juga hampir sama dengan seni pertunjukan Tayub di daerah- daerah lainnya. Pertunjukan Tayub biasanya melibatkan penonton terutama yang laki- laki untuk di ajak menari bersama tandha' atau penari Tayub. Dan selama pertunjukan berlangsung biasanya terdapat bermacam interaksi atau kontak fisik antara Tandha' dengan masyarakat khususnya penonton laki- laki yang ikut menari dengannya yang kemungkinan besar bisa terjadi penyimpangan selama pertunjukan Tayub berlangsung. Dalam pertunjukan seni Tayub penonton laki- laki yang ikut menari dengan tandha' bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma misalnya seperti menyawer tandha' dengan adanya kontak fisik yang sedikit berlebihan. Kontak fisik seperti itulah yang membuat nama baik seorang Tandha' menjadi tidak baik di mata masyarakat sekitar maupun luar. Karena penari Tayub atau Tandha' ini haruslah sangat mempesona dalam penampilannya, tata rias, serta busana. Ia harus mampu melayani semua penonton laki- laki yang ikut menari dengannya, bersikap ramah, dan selalu memikat. Hal itulah yang dapat menimbulkan adanya penyimpangan sosial dan kurangnya untuk pertunjukan tersebut di tampilkan. Akan tetapi, hal tersebut sudah menjadi tradisi turun- temurun dan sudah lumrah di kalangan masyarakat meskipun adanya persepsi yang negatif menimpa Tandha' (penari Tayub). Dengan adanya penyimpangan tersebut memicu munculnya stigma terhadap Tandha' atau penari Tayub.

Stigma merupakan penilaian negatif untuk seseorang yang telah melakukan penyimpangan sosial serta melanggar nilai dan norma. Stigma mampu membentuk suatu persangkaan atau makna yang terbentuk. Pada dasarnya seseorang yang sudah di cap atau di beri label seterusnya akan mendapatkan cap tersebut. Sekali seseorang tersebut telah di beri cap atau label maka sulit untuk orang tersebut menghilangkannya. Pemberian makna pada tandha' atau penari Tayub juga terjadi di kehidupan sosial masyarakat.

Sebagian masyarakat menganggap Tandha' merupakan penari yang kurang menghargai diri sendiri dan tidak lebih dari seorang penggoda, yang dalam menjalani pekerjaan cuma bisanya menggoda dan menari bersama laki- laki dengan tarian berpasangan yang kurang elok untuk dilihat. Meskipun sebenarnya makna tersebut belum tentu benar dan penilaian tersebut ada tanpa menelusuri kehidupan Tandha'. Kesenian Tayub ini sudah merupakan tradisi dari nenek moyang atau turun temurun dimana menari berpasangan dengan laki- laki yang meskipun terdapat kontak fisik yang sedikit merendahkan tandha' itu sudah lumrah dan merupakan adatnya dalam kesenian Tayub. Menjadi seorang Tandha' merupakan suatu pekerjaan yang rentan terhadap suatu label negatif dari lingkungan masyarakat dan menjadi label yang akan sulit dihilangkan. Stigma yang diterima tandha' yaitu anggapan masyarakat yang menilai Tandha' tidak ada bedanya dengan seorang penggoda yang kemungkinan menyebabkan adanya perselingkuhan atau menjadi perempuan simpanan. Karena cara Tandha' menghibur para penonton dan menari bersama laki- laki sangatlah dianggap tidak wajar dengan adanya kontak fisik yang berlebihan tadi. Stigma tersebut memang sedikit berlebihan tanpa melihat dan menelusuri kehidupan tandha' yang sebenarnya. Akan tetapi, makna tersebut tidak membuat seorang tandha' enggan untuk melanjutkan profesinya tersebut. Karena selain dari job sewa pertunjukan Tayub yang lumayan besar juga ditambah dari hasil saweran para penonton. Hal itu membuat tandha' tidak memperdulikan penilaian yang dicap oleh masyarakat terhadapnya. Pilihan untuk menjadi seorang tandha' memanglah tidak

mudah, kriteria dimana seseorang yang bekerja dalam hal tersebut job yang akan diterima sangatlah menjanjikan (Atmasasmita, 2005:51).

Dengan adanya permasalahan yang ada pada pentas kesenian Tayub khususnya penari perempuan atau Tandha' peneliti tertarik untuk meneliti kesenian Tayub yang berada di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep mengenai makna tandha' dalam kesenian Tayub. Karena dapat dibilang pertunjukan Tayub ini masih eksis dikalangan masyarakat Sumenep khususnya di daerah pedesaan dan masih sering di undang ketika ada acara seperti manten atau pernikahan. Dan terlebih poipularitas Tandha' juga lumayan terkenal meski persepsi masyarakat terhadap penari itu kurang dianggap baik.

Maka dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang ada di desa Lubok kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dengan judul "Stigma Penari Tayyub(Tandha') di Desa Lubok Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep" dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana stigma penari Tayub (Tandha') di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian yang akan peneliti teliti, hanya berfokus pada Stigma Penari Tayub (Tandha') Dalam Kesenian Tayub di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep dari data yang di peroleh selama di lapangan nantinya akan di pilih sehingga pembahasannya tidak akan melebar kemana- mana. Peneliti hanya akan memnfokuskan pada gambaran umum kesinian Tayub beserta orang-orang yanag terlibat langsung dalam kesenia tersebut, seperti penari Tayub.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna masyarakat terhadap Tandha' di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Tandha' dalam kesenian Tayub

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini tentang stigma penari Tayub (Tandha') di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep adalah sebagai berikut:

➤ Manfaat teoritis

1. Mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pengetahuan Sosiologi dan memberi sumbangsi pemikiran tentang Stigma Penari Tayub (Tandha') di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penelitian- penelitian selanjutnya baik di ruang lingkup Univesitas Trunojoyo Madura maupun di tempat lain.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Serta mampu memberikan pandangan mengenai kesesuaian teori dengan praktik.

➤ Manfaat Praktis

1. Membantu perempuan dan masyarakat dalam memahami mengenai Stigma Penari Tayub di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Sumenep.
2. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.